

EFIKASI DIRI PASIEN PASCA STROKE YANG MENGALAMI SERANGAN BERULANG

Self-Efficacy Of Post-Stroke Patients Who Have Repeated Attacks

Putu Yunita Pratiwi¹, Ns. Ni Luh Putu Thrisna Dewi, S.Kep.,M.Kep.²,

Ns. Ni Komang Sukraandini, S.Kep.,MNS.³

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, STIKes Wira Medika Bali

²Staff Dosen Departemen Keperawatan Medikal Bedah, STIKes Wira Medika Bali

³Staff Dosen Departemen Keperawatan Gawat Darurat, STIKes Wira Medika Bali

Email: yunitapратиwi2017@gmail.com, dewi_bonita@ymail.com, sukraandini@ymail.com

ABSTRAK

Stroke memberikan dampak jangka panjang seperti, kecacatan, masalah emosional, depresi dan juga perubahan dalam hubungan sosial. Selain itu stroke berulang dialami oleh penderita yang kurang kontrol diri, dan tingkat kesadarannya rendah. Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya, keyakinan tersebut sangat mempengaruhi kehidupan pribadi seseorang termasuk kepatuhan terhadap terapi yang diberikan sebagai pengobatannya. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi hasil penelitian yang terkait dengan efikasi diri pasien pasca stroke yang mengalami serangan berulang. Penelaahan ini dilakukan dengan metode review dari hasil penelitian dari media elektronik *Google Scholar dan PubMed* yang dipublikasikan mulai tahun 2015-2020 dengan kata kunci efikasi diri, pasien pasca stroke, dan serangan berulang. Jumlah literatur yang diperoleh sebanyak 10 jurnal dan 7 diantaranya memenuhi kriteri. Hasil penelaah menemukan bahwa efikasi diri dapat mempengaruhi kehidupan pribadi seseorang termasuk kepatuhan terhadap terapi yang diberikan sebagai pengobatannya. Dalam menjalankan upaya pengobatan pada pasien stroke diperlukan adanya efikasi diri pada pasien.

Kata Kunci : Efikasi Diri, Pasien Pasca Stroke, Serangan Berulang.

ABSTRACT

Stroke has long-term effects such as disability, emotional problems, depression and also changes in social relationships. Besides repeated strokes experienced by patients who lack self-control, and low level of awareness. Self-efficacy is one's belief in one's abilities, this belief greatly affects one's personal life including adherence to the therapy given as a treatment. The purpose of this study was to identify research results related to the self-efficacy of post-stroke patients who experience recurrent attacks. This review was carried out by the method of review of research results from the Google Scholar electronic media and E-Journal published from 2015-2020 with the keywords self-efficacy, post-stroke patients, and recurrent attacks. The amount of literature obtained was 10 journals and 7 of them met the criteria. The results of the reviewers found that self-efficacy can affect one's personal life including adherence to the therapy given as a treatment. In carrying out treatment efforts in stroke patients required self-efficacy in patients.

Keywords : *Self-Efficacy, Post-Stroke Patients, Repeated Attacks.*

PENDAHULUAN

Stroke terjadi dengan tiba-tiba tetapi memberikan dampak jangka panjang seperti, kecacatan, masalah emosional, depresi dan juga perubahan dalam hubungan sosial (Sumathipala, 2011). Seseorang yang mengalami serangan stroke untuk pertama kalinya memiliki resiko secara signifikan untuk mengalami serangan stroke yang kedua di kemudian hari (Go et al 2014). Seperempat (25%) dari seluruh kejadian stroke merupakan stroke berulang, sehingga memiliki risiko kematian lebih tinggi daripada serangan stroke pertama (Furie et al, 2011). Pada umumnya serangan berulang dialami oleh penderita yang kurang kontrol diri, dan tingkat kesadarannya rendah. Inilah yang memicu terjadinya stroke berulang. Padahal jika stroke sampai berulang artinya terjadi perdarahan yang lebih luas di otak sehingga kondisi bisa lebih parah dari serangan stroke pertama (Wahyuni, 2012).

Insiden stroke di seluruh dunia sebesar 15 juta orang setiap tahunnya, sepertiganya meninggal dan sepertiganya mengalami kecacatan permanen. Sekitar 795.000 pasien stroke baru atau berulang terjadi setiap tahunnya. Sekitar 610.000 merupakan serangan pertama dan 185.000 merupakan serangan berulang (Roger, 2017). Data statistik dari Stroke Association di Eropa, menunjukkan bahwa kemungkinan terjadinya stroke berulang adalah 3,1% dalam 30 hari, 11,1% dalam satu tahun, 26,4% dalam lima tahun, dan 39,2% dalam waktu 10 tahun. Di Inggris terdapat 250.000 orang hidup dengan kecacatan karena stroke. Pada tahun 2016 di Eropa insiden stroke mencapai 290/100.000 pertahun (Bejot, 2016). Apabila hal tersebut tidak ditindaklanjuti dengan baik, maka secara global diperkirakan jumlah penderita stroke akan meningkat mencapai 77 juta dan kematian akibat stroke juga meningkat menjadi 7,8 juta jiwa pada tahun 2030 (Lawrence, 2015).

Data dari American Heart Association (2017) menyatakan bahwa setiap 4 (empat) menit satu orang meninggal karena stroke dan sekitar 60% kematian yang disebabkan oleh stroke terjadi di rumah. Studi populasi di Amerika Serikat sekitar 700.000 orang mengalami stroke iskemik dan sekitar 200.000 orang merupakan stroke berulang (Prawiroharjo, Lestari, Harris, 2012). Pada tahun 2013 di Amerika stroke merupakan penyebab kematian kedua setelah penyakit jantung, dimana terdapat 6,5 juta kematian disebabkan oleh stroke. Sementara di Cina prevalensi stroke berkisar antara 1,8% (pedesaan) dan 9,4% (perkotaan). Cina merupakan negara dengan tingkat kematian cukup tinggi akibat stroke (19,9% dari seluruh kematian di Cina), bersama dengan Negara Afrika. Di Asia, khususnya di Indonesia menurut data World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa kematian sebesar 7,9 % dari seluruh jumlah kematian di Indonesia disebabkan

oleh stroke. Di Indonesia jumlah pasien stroke setiap tahunnya diperkirakan mencapai 500.000 penduduk, di mana 2,5% pasien meninggal dan sisanya menderita cacat ringan atau cacat berat (Rudianto, 2010). Data Nasional Indonesia menunjukkan bahwa insiden stroke didapatkan sekitar 750.000 insiden stroke per tahun di Indonesia, dan 200.000 orang diantaranya merupakan stroke berulang. Hasil penelitian epidemiologis menunjukkan bahwa risiko terjadinya kematian pada lima tahun pascastroke adalah 45-61% dan risiko terjadinya stroke berulang adalah 25-37% (Fauci, 2009)

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) prevalensi stroke di Indonesia meningkat seiring bertambahnya usia dengan kasus tertinggi pada usia >75 tahun (50,2%) dan terendah usia 15-24 tahun (0,6%). Prevalensi stroke berdasarkan terdiagnosis tenaga kesehatan dan gejala tertinggi terdapat di Kalimantan Timur (14,7 ‰), Bali 10,7 ‰ diikuti Papua 4,1% (Riskesdas, 2018). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) prevalensi stroke (permil) pada penduduk umur ≥ 15 tahun berdasarkan diagnosis dokter menurut karakteristik tahun 2018 yaitu usia ≥ 75 tahun sebesar 50,2%, prevalensi stroke lebih besar pada laki-laki yaitu 11,0%, dibandingkan dengan perempuan 10,9% dan pada daerah perkotaan lebih besar yaitu 12,6 ‰ sedangkan perdesaan 8,8% (Dewi, 2018).

Menurut Data Kementerian Kesehatan RI Provinsi Bali prevalensi kasus stroke tertinggi menurut kabupaten atau kota adalah Bangli (1,8%), Denpasar (1,7%), Tabanan (1,0%) dan Gianyar (0,2%). Data dari Dinas Kesehatan Kota Denpasar tahun 2018 angka kejadian stroke di kota Denpasar cukup tinggi khususnya di RSUD Wangaya Denpasar yang hasil data penyakit stroke selalu meningkat dari tahun 2014-2018 yang mencapai 13,88%.

Serangan stroke berulang berdampak pada aktivitas seseorang karena dapat mengalami kelumpuhan, kecacatan, gangguan komunikasi, gangguan emosi, nyeri, gangguan tidur, depresi, disfagia dan sebagainya (Lingga, 2013). Disfungsi pada pasien stroke berulang dapat menimbulkan pengaruh secara psikologis maupun sosial pada pasien, seperti timbulnya perasaan rendah diri, perasaan tidak beruntung, perasaan ingin memperoleh kembali kemampuan yang menurun, perasaan berduka, cemas dan putus asa termasuk efikasi diri yang rendah (Wurtiningsih, 2012). Menurut Agustini (2016) Efikasi diri yang tinggi dapat membuat seorang pasien dapat menerima keadaan dirinya, akan tetapi sebaliknya jika seorang pasien mempunyai efikasi diri yang rendah dapat menyebabkan kecemasan yang akan berdampak terhadap proses penyembuhan pasien. Perjalanan penyakit stroke beragam, ada yang pulih sempurna dan ada yang sembuh dengan cacat ringan sampai berat.

Kejadian stroke berulang sebenarnya bisa ditekan dengan melakukan penanganan secara khusus dan intensif dengan memperhatikan faktor resikonya yaitu: hipertensi, kadar kolesterol, diabetes mellitus, obesitas, dan lain-lain (Yeyen, 2013). Upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mencegah kejadian stroke berulang yaitu dengan melakukan terapi fisik, terapi okupasi, terapi wicara, konseling dan bimbingan rohani (Naby1, 2012). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rahayu (2015) dari hasil penelitian didapatkan bahwa ada pengaruh pemberian latihan range of motion (ROM) terhadap kemampuan motorik pasien pasca stroke. Mengingat bahaya penyakit stroke maka hal yang lebih penting adalah dengan melakukan pencegahan dengan pengurangan berbagai resiko, seperti hipertensi, penyakit jantung, diabetes militus, hiperlepidemia, merokok

dan obesitas saat serangan stroke pertama dapat mencegah serangan penyakit stroke berulang.

Mengurangi jumlah pasien dengan kejadian stroke berulang, penting dilakukan dengan cara memahami bukan hanya di proses rehabilitasi saja tetapi juga memahami pentingnya pengendalian faktor resiko (Fukuoka et al., 2015). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sugeng (2010), dalam menjalankan upaya pengobatan pada pasien stroke, diperlukan adanya efikasi diri pada pasien. Efikasi diri itu sendiri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk mencapai sesuatu sesuai dengan yang diharapkannya. Keyakinan tersebut sangat mempengaruhi kehidupan pribadi seseorang termasuk kepatuhan terhadap terapi yang diberikan sebagai pengobatannya. Efikasi diri menentukan bagaimana cara seseorang berfikir, berperilaku dan memotivasi diri sendiri.

Pada dasarnya pasien dengan stroke tidak hanya membutuhkan dukungan sosial dan dukungan keluarga saja, tetapi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kepatuhan adalah efikasi diri. Pada dasarnya tekad yang kuat untuk sembuh dari penyakitnya dengan mengikuti perintah dokter sangat diperlukan dari pasien itu sendiri. Pasien yang tidak disiplin dalam menjalankan perintah dokter akan lebih lama mengalami pemulihan dibandingkan penderita lainnya (Sugeng, 2010). Tujuan dari *literature review* ini yaitu untuk mengidentifikasi hasil penelitian yang terkait dengan efikasi diri pasien pasca stroke yang mengalami serangan berulang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam literatur review ini menggunakan metode review dari hasil penelitian yang dipublikasikan mulai tahun 2015-2020. Kriteria inklusi yaitu semua penelitian yang direview berupa penelitian yang berkaitan dengan efikasi diri pasien pasca stroke yang mengalami serangan berulang adalah penelitian yang berkaitan dengan kata kunci yaitu efikasi diri (*self-efficacy*), pasien pasca stroke (*post-stroke patients*) dan serangan berulang (*repeated attacks*).

Pencarian literatur dengan penelusuran artikel penelitian yang sudah terpublikasi dengan populasi pasien pasca serangan stroke. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan *Google Scholar* mendapatkan 6 artikel dan *PubMed* mendapatkan 1 artikel dengan kata kunci “efikasi diri, pasien pasca stroke, serangan berulang”. Hasil pencarian diperoleh 13 artikel sesuai dengan kata kunci. Kemudian artikel yang didapatkan di saring berdasarkan *full text* dan *publication date* 2015-2020 ditemukan 10 artikel. Dari 10 artikel ditinjau kembali terkait dengan judul yang dianggap sesuai dan didapatkan sebanyak 8, selanjutnya 8 artikel ini discreening berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi dan didapatkan 7 artikel. Berikutnya dilakukan analisis *critical appraisal* sesuai dengan pendekatan design penelitian artikel yang diperoleh. Sehingga didapatkan hasil 7 artikel yang di analisis melalui ekstraksi data. Ekstraksi data penelitian dibuat dari hasil masing-masing artikel penelitian yang diambil intisarinnya meliputi judul penelitian, nama peneliti dan tahun penelitian dan tahun penerbit, jurnal penerbit, tujuan penelitian, metode penelitiannya, dan hasil penelitian. Semua item tersebut dimasukkan dalam tabel ekstraksi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Review Artikel

Peneliti	Judul	Tujuan	Karakteristik Sampel	Metodologi Penelitian	Hasil
Chung,M.L., ,Bakas,T.,& Plue,L.D. (2016)	<i>Effects of Self-Esteem, Optimism, and Perceived Control on Depressive Symptoms in Stroke Survivor-Spouse Dyads.</i>	Memeriksa efek aktor dan pasangan dari harga diri, optimisme, dan kontrol depresi yang dirasakan pada penderita stroke dan pasangannya.	112 penderita pasca stroke iskemik dengan karakteristik : - Berkulit putih - Perempuan dan pasangan mereka.	Penelitian ini adalah analisis sekunder dari data dasar dari studi <i>Active-Initiate-Monitor (AIM)</i> acak, terkontrol yang terdiri dari tiga langkah; - Mengaktifkan pasangan untuk memahami dan menerima diagnosis dan perawatan depresi, - Memulai pengobatan anti depresi, dan	1. Penderita stroke yang mengalami depresi dapat mengambil manfaat dari intervensi yang dapat meningkatkan harga diri dan optimisme

				- Memantau efek pengobatan.	
Jones, F., McKeivitt, C., Riazi, A., & Liston, M. (2017).	<i>How is rehabilitation with and without an integrated self-management approach perceived by UK community-dwelling stroke survivors? A qualitative process evaluation to explore implementation and contextual variations.</i>	Menunjukkan sejauh mana pengalaman dari penderita pasca stroke yang menerima rehabilitasi terkontrol (perawatan biasa) dan intervensi (manajemen diri terintegrasi) yang mencerminkan perbedaan dalam rehabilitasi yang diterima dan apakah pemahaman mereka selaras dengan pendekatan manajemen diri yang digunakan.	22 pasien pasca stroke yang terdiri dari : - 12 orang dari lokasi manajemen diri terintegrasi - 10 orang dari lokasi perawatan biasa.	Wawancara kualitatif semi-terstruktur dilakukan sebagai bagian dari proses evaluasi yang dianalisis secara tematis. Pusat penelitian berada di London Selatan, semua wawancara dilakukan di rumah para peserta.	1. Pasien stroke penting untuk mengembangkan manajemen diri dan peka terhadap kerumitan stroke tanpa dianggap sebagai beban
Jumain., Bakar,A.,& Hargono,R. (2017).	Self Efficacy Pasien Stroke di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Haji Surabaya	Menggambarkan efikasi diri pasien stroke di instalasi rawat inap.	70 responden dengan karakteristik : - Pasien stroke yang menjalani Perawatan di	Penelitian deskriptif kuantitatif.	1. Efikasi diri dapat dipengaruhi oleh berbagai hal diantaranya jenis stroke, serangan stroke yang ke berapa dan dukungan keluarga

Instalasi Rawat
Inap Rawat Inap
ruang Shofa dan
Marwah Rumah
Sakit Umum
Haji di Surabaya

- Pasien yang mengalami kelemahan otot
- Pendidikan minimal SMA atau sederajat
- Kesadaran composmentis
- Pasien mampu berkomunikasi verbal dengan baik

Ismatika, I., & Soleha,	Hubungan Self Efficacy Dengan Perilaku Self Care Pasien Pasca	Menganalisa hubungan self efficacy dengan perilaku self care pasien	36 sampel dengan karakteristik :	Desain penelitian ini adalah analitik korelasional dengan	1. Semakin baik self efficacy pasien pasca stroke maka perilaku self
-------------------------	---	---	----------------------------------	---	--

U. (2018).	Stroke Di Rumah Sakit Islam Surabaya	pasca stroke di Rumah Sakit Islam A Yani Surabaya.	<ul style="list-style-type: none"> - Responden berdasarkan Umur 18 - >60 - Responden berdasarkan lama pengobatan pada pasien pasca stroke di Rumah Sakit Islam A.Yani Surabaya terdiri dari lama pengobatan > 1 tahun dan lama pengobatan < 1 tahun 	pendekatan cross sectional.	care semakin baik.
Wahyuni, S., & Dewi, C. (2018).)	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Efikasi Diri Pasien Pasca Stroke: Studi Cross Sectional di RSUD Gambiran Kediri	Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan efikasi diri pasien pasca stroke di RSUD Gambiran Kediri.	30 sampel penderita stroke di RSUD Gambiran Kediri	Penelitian menggunakan desain cross-sectional study.	1. Gaya hidup dan dukungan keluarga merupakan faktor yang berhubungan dengan serangan stroke. Gaya hidup yang sehat dan dukungan keluarga yang tinggi menjadi

					motivasi pasien untuk lebih bersemangat dan semakin memiliki efikasi diri untuk sembuh.
Sriramayanti, C.I & Darliana, D. (2018).	Self Efficacy Dengan Motivasi Dalam Menjalani Terapi Pada Pasien Stroke	Mengetahui hubungan antara self efficacy dengan motivasi dalam menjalani terapi pengobatan.	Sampel sebanyak 95 responden yang terdiagnosis stroke di Rumah Sakit Umum dr. Zainoel Abidin Banda Aceh	Peneliti menggunakan desain Deskriptif Korelatif dengan pendekatan cross sectional.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat hubungan antara self efficacy dengan motivasi dalam menjalani terapi. 2. Semakin tinggi tingkat self efficacy pasien maka akan semakin tinggi pula motivasi pasien dalam menjalani terapi stroke
Halawa, F., Buulolo, P. budi, Gulo, M. A., Dachi, P. K., & Nurhayati, E. L. (2019).	Hubungan Motivasi Keluarga Dengan Efikasi Diri (Self Efficacy) Pada Pasien Post Stroke Yang Menjalani Fisioterapi Di RSUD. Royal Prima Medan	Mengetahui hubungan motivasi keluarga dengan efikasi diri (self efficacy) pada pasien post stroke	Sampel sebanyak 25 orang di RSUD Royal Prima	Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan desain penelitian cross Sectional dengan metode pengambilan sampel accidental sampling	<ol style="list-style-type: none"> 1. Motivasi keluarga berperan dalam efikasi diri (Self Efficacy). Efek dari motivasi keluarga sangat besar sehingga dapat memperkuat seseorang dalam pengendalian diri atau efikasi diri (Self Efficacy), kondisi ini adalah rasa percaya

kepada keluarga yang memberikan masukan ataupun dukungan yang dapat berpengaruh atau nyata dalam kehidupan pasien.

2. Pembahasan

Stroke berulang menjadi salah satu penyakit terminal yang memiliki dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang pada pasien dan pengasuh pasien. Pada umumnya pasien stroke berulang membutuhkan perawatan profesional dan berlanjut serta melibatkan pengasuh dari kalangan terdekat pasien (Novia & Herdian dalam Sriramayanti, 2018). Untuk menjalankan upaya pengobatan pada pasien stroke, diperlukan adanya efikasi diri pada pasien. Terdapat 4 poin penilaian yang digunakan individu dalam membentuk efikasi diri, yaitu: *Mastery Experience* (Pengalaman Keberhasilan), *Vicarious experience* atau modeling (meniru), *Social persuasion*, *Physiological* dan *emotional state* (Mawanti, 2016)

Mastery experience dapat juga disebut pengalaman langsung dan pencapaian prestasi di masa lalu. Seseorang yang memiliki pengalaman sukses cenderung menginginkan hasil yang cepat dan lebih mudah jatuh karena kegagalan. Beberapa kesulitan dan kegagalan diperlukan untuk membentuk individu yang kuat dan mengajarkan manusia bahwa kesuksesan membutuhkan suatu usaha, seseorang yang memiliki keyakinan akan sukses mendorongnya untuk bangkit dan berusaha untuk mewujudkan kesuksesan tersebut (Mawanti, 2016)

Semua orang memiliki mastery experience atau penguasaan pengalaman. Hal ini terjadi ketika seseorang mencoba untuk melakukan suatu hal dan berhasil, sehingga dapat dikatakan ia sudah menguasai sesuatu. Mastery experience merupakan jalan yang paling efektif untuk meningkatkan efikasi diri karena

seseorang akan lebih yakin jika ia dapat melakukan sesuatu yang baru apabila hal tersebut sejenis dengan sesuatu yang telah dapat ia lakukan.

Vicarious Experience merupakan cara seseorang memperoleh suatu keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri berdasarkan hasil perbandingannya dengan perilaku dan pengalaman orang lain dilingkungannya. Efikasi diri dapat terbentuk melalui pengamatan individu terhadap kesuksesan yang dialami orang lain sebagai model sosial yang mewakili dirinya. Pengalaman tidak langsung meningkatkan kepercayaan individu bahwa mereka juga memiliki kemampuan yang sama seperti model yang diamati saat dihadapkan pada persoalan yang setara. Intensitas efikasi diri dalam diri individu ditentukan oleh tingkat kesamaan dan kesesuaian kompetensi yang ada dalam model terhadap diri sendiri. Semakin setara kompetensi yang dimaksud maka individu akan semakin mudah merefleksikan pengalaman model sosial sebagai takaran kemampuan yang ia miliki. Dalam proses atensi individu melakukan pengamatan terhadap model sosial yang dianggap merepresentasikan dirinya. Kegagalan dan kesuksesan yang dialami model sosial kemudian diterima individu sebagai dasar pembentukan *self efficacy* (Mawanti, 2016).

Vicarious experience dapat mempengaruhi efikasi diri seseorang yang dimana dengan melihat orang lain yang memiliki kesamaan dengan dirinya menyelesaikan sesuatu dengan sukses maka akan dapat meningkatkan efikasi dirinya. Sebaliknya apabila seseorang melihat orang lain yang memiliki kesamaan dengan dirinya gagal maka efikasi dirinya akan berkurang. Seberapa besar dampak vicarious experience terhadap efikasi diri seseorang bergantung pada

seberapa mirip seseorang dengan model dalam pemikiran seseorang. Semakin mirip seorang model dimata seseorang dengan dirinya maka akan semakin besar pengaruh pengalaman sukses atau pengalaman gagal model terhadap efikasi diri seseorang.

Pada *Social persuasion*, individu mendapat sugesti bahwa ia mampu mengatasi masalah– masalah yang akan dihadapi. Social persuasi digunakan untuk meningkatkan keyakinan seseorang mengenai hal-hal yang dimilikinya untuk berusaha lebih gigih dalam mencapai tujuan dan keberhasilan atau kesuksesan (Mawanti, 2016).

Ketika seseorang mendapat pengaruh secara verbal bahwa ia dapat mencapai atau menguasai suatu tugas, ia akan lebih mungkin melakukan tugas tersebut. Dengan adanya orang lain yang mendukung secara lisan pencapaian atau penguasaan tugas akan membuat seseorang memiliki keyakinan yang lebih terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya jika ada orang lain yang berkata pada seseorang bahwa ia tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan sesuatu akan membuat seseorang tersebut lebih mudah menyerah.

Efikasi diri biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stress dan kecemasan sebaliknya efikasi diri yang rendah ditandai oleh tingkat stress dan kecemasan yang tinggi pula. Emosi yang kuat, takut, cemas, stress, dapat mengurangi efikasi diri. Namun bisa terjadi, peningkatan emosi (yang tidak berlebihan) dapat meningkatkan efikasi diri (Mawanti, 2016). Keadaan fisik dan emosional yang ada ketika seseorang merenungkan sesuatu yang ia kerjakan memberi petunjuk

mengenai kemungkinan keberhasilan atau kegagalan yang akan muncul. Stres, kecemasan, kekhawatiran, dan ketakutan dapat berdampak negatif terhadap efikasi diri seseorang dan dapat menyebabkan seseorang lebih yakin bahwa dirinya akan gagal dan ketidakmampuan untuk menyelesaikan sesuatu.

Dari keempat poin penilaian yang digunakan individu dalam membentuk efikasi diri menurut penelitian Cut Ila Sriramayanti (2018) mengatakan ada perbandingan yang lurus antara *vicarious experience* dengan *self efficacy* pasien dalam menjalani terapi stroke. Jika *self efficacy* pasien rendah dalam menjalankan terapi stroke maka akan dapat menunjang pasien stroke itu dapat mengalami serangan berulang.

Hal ini sejalan dengan Alwisol dalam Sriramayanti (2018), yang menyatakan bahwa *Self efficacy* dapat terbentuk melalui pengamatan individu terhadap kesuksesan yang dialami orang lain sebagai model sosial yang mewakili dirinya. Pengalaman tidak langsung meningkatkan kepercayaan individu bahwa mereka juga memiliki kemampuan yang sama seperti model yang diamati saat dihadapkan pada persoalan yang setara. Intensitas *self efficacy* dalam diri individu ditentukan oleh tingkat kesamaan dan kesesuaian kompetensi yang ada dalam model terhadap diri sendiri. Semakin setara kompetensi yang dimaksud maka individu akan semakin mudah merefleksikan pengalaman model sosial sebagai takaran kemampuan yang ia miliki. Dalam proses atensi individu melakukan pengamatan terhadap model sosial yang dianggap merepresentasikan dirinya. Kegagalan dan kesuksesan yang dialami model sosial kemudian diterima individu sebagai dasar pembentukan *self efficacy*.

Penelitian lainnya juga menyatakan bahwa dengan *vicarious experience* seseorang dapat meningkatkan efikasi dirinya jika memiliki kemampuan yang setara atau lebih baik dari seseorang yang dijadikan model. Peningkatan diri ini menjadi efektif seseorang dengan model tersebut mempunyai kesamaan, kondisi dan tingkat kesulitan tugas (Astuti, 2015).

Motivasi keluarga juga berperan dalam efikasi diri (*self efficacy*) efek dari motivasi keluarga ini sangat besar sehingga dapat memperkuat seseorang dalam pengendalian diri atau efikasi diri (*self efficacy*), kondisi ini adalah rasa percaya kepada keluarga yang memberikan masukan ataupun dukungan yang dapat berpengaruh atau nyata dalam kehidupan pasien (Astuti, 2015). Penelitian Ismatika (2017) menyatakan efikasi diri (*self efficacy*) yang tinggi dapat berpengaruh dalam melakukan perawatan diri serta penyakit kronis. Menurut Octari (2015) mengatakan bahwa bila ada individu yang memiliki pengendalian diri yang tinggi maka bisa dapat di percaya dapat mengontrol situasi maupun kondisi yang dilaminya sehingga pada pasien pasca stroke yang mengalami serangan berulang memiliki efikasi diri yang tinggi maka proses penyembuhan pasien akan berjalan lebih cepat dibandingkan dengan pasien yang memiliki efikasi (*self efficacy*) yang kurang. Jika seseorang mempunyai pengendalian diri yang tinggi maka dapat membuat seseorang dapat mengatasi penyakit yang sedang di alaminya serta dapat berpikir positif bahwa penyakitnya akan sembuh.

Beberapa penelitian yang dilakukan untuk mengetahui efikasi diri pasien pasca stroke yang mengalami serangan berulang sejumlah 7 penelitian yang dimana, Chung,M.L.,Bakas,T.,& Plue,L.D. (2016) mengatakan bahwa penderita

stroke lebih rentan terhadap gejala depresi ketika pasangannya mengalaminya tingkat optimisme yang lebih rendah. Individu dengan tingkat optimisme yang lebih tinggi lebih cenderung memiliki level yang lebih rendah mengalami gejala depresi. Penderita stroke yang mengalami depresi dapat mengambil manfaat dari intervensi yang dapat meningkatkan harga diri dan optimisme.

Jones, F., McKevitt, C., Riazi, A., & Liston, M. (2017). mengatakan bahwa pasien stroke penting untuk mengembangkan manajemen diri dan peka terhadap kerumitan stroke tanpa dianggap sebagai beban. Dibutuhkan adanya terapi yang berfokus pada pendukung self-efficacy dan manajemen diri pada pasien stroke. Ismatika, I., & Soleha, U. (2018) mengatakan bahwa pasien pasca stroke sebaiknya dapat mempersiapkan dan meningkatkan perilaku self care, sehingga pasien dapat secara mandiri menjalani kehidupan di lingkungan sosial dengan baik. Peran perawat dalam meningkatkan self efficacy dengan mempersiapkan keterampilan, motivasi dan memberikan pendidikan kesehatan tentang self care sehingga dapat meningkatkan self efficacy pasien, semakin baik self efficacy pasien pasca stroke maka perilaku self care semakin baik.

Wahyuni, S., & Dewi, C. (2018) mengatakan bahwa gaya hidup dan dukungan keluarga merupakan faktor yang berhubungan dengan serangan stroke. Gaya hidup yang sehat dan dukungan keluarga yang tinggi menjadi motivasi pasien untuk lebih bersemangat dan semakin memiliki efikasi diri untuk sembuh. Upaya prevensi yang dapat dilakukan untuk mencegah stroke berulang adalah dengan merubah gaya hidup tidak sehat menjadi gaya hidup yang sehat. Sedangkan dukungan keluarga yang diberikan kepada pasien adalah pemberian

motivasi, sehingga dengan motivasi tersebut pasien akan lebih bersemangat dan semakin memiliki efikasi diri untuk sembuh

Sriramayanti, C.I & Darliana, D. (2018) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara self efficacy dengan motivasi dalam menjalani terapi. Motivasi seseorang didasarkan pada kognitif dan melalui proses pemikiran yang didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki oleh individu. Individu akan termotivasi untuk melakukan suatu tindakan jika sesuai dengan tujuan, rencana dan hasil yang diharapkan. Semakin tinggi tingkat motivasi pasien maka akan semakin tinggi pula self efficacy pasien dalam menjalani terapi stroke. Halawa, F., Buulolo, P. budi, Gulo, M. A., Dachi, P. K., & Nurhayati, E. L. (2019) mengatakan bahwa motivasi keluarga merupakan faktor eksternal dari adanya efikasi diri (self efficacy) serta dukungan motivasi yang positif dari keluarga dapat memberikan dampak kepada pasien yang mengalami stroke dalam serta sikap dan tindakan untuk menerima keadaan yang sedang dialaminya, motivasi keluarga dalam hal ini adalah motivasi dalam dukungan emosional, informasional, instrumental, penghargaan sehingga pasien stroke memiliki rasa percaya kepada keluarga yang memberikan masukan ataupun dukungan yang dapat berpengaruh atau nyata dalam kehidupan pasien stroke.

Jumain.,Bakar,A.,& Hargono,R. (2017) mengatakan bahwa pasien stroke dapat mengalami perubahan fisik dan psikologis sehingga pasien akan merasa rendah diri, malu, dan akan menutup diri maka akan mengalami efikasi diri yang rendah. Gejala emosi, kegelisahan yang mendalam, dan keadaan fisiologis yang lemah yang dialami individu akan dirasakan sebagai suatu isyarat akan terjadi

peristiwa yang tidak diinginkan. Efikasi diri dapat dipengaruhi oleh berbagai hal diantaranya jenis stroke, serangan stroke yang ke berapa dan dukungan keluarga. Dukungan keluarga dapat meningkatkan pemulihan fungsional fisik pada pasien dengan stroke kronis. Program perawatan stroke dapat meningkatkan keterampilan perawatan pasca pengasuh keluarga yang menghasilkan peningkatan status fungsional dan penurunan komplikasi di antara pasien pasca-stroke.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Stroke berulang dialami oleh penderita yang kurang kontrol diri, dan tingkat kesadarannya rendah. Dampak dari stroke berulang yaitu dapat mengalami kelumpuhan, kecacatan, gangguan komunikasi, gangguan emosi, nyeri, gangguan tidur, depresi, disfagia dan sebagainya. Dalam menjalankan upaya pengobatan pada pasien stroke, diperlukan adanya efikasi diri pada pasien. Efikasi diri dapat mempengaruhi kehidupan pribadi seseorang termasuk kepatuhan terhadap terapi yang diberikan sebagai pengobatannya. Motivasi keluarga berperan dalam efikasi diri (*self efficacy*) efek dari motivasi keluarga ini sangat besar sehingga dapat memperkuat seseorang dalam pengendalian diri atau efikasi diri (*self efficacy*).

2. Saran

Saran yang diajukan sebagai berikut :

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan kepada pelayanan kesehatan membuat suatu komunitas pasien pasca stroke yang bertujuan agar pasien pasca stroke dapat bersosialisasi dengan pasien pasca stroke lainnya untuk saling memberikan keyakinan, motivasi, dan berbagi pengalaman sehingga tumbuh efikasi diri positif pada pasien pasca stroke.

2. Bagi Pasien Pasca Stroke

Diharapkan kepada pasien pasca stroke secara rutin untuk melakukan perawatan diri secara mandiri untuk mencegah kecacatan, dapat meningkatkan

kepercayaan diri dan kemandirian sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan dan status kesehatan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat memerhatikan juga tempat di mana penelitian dilaksanakan. Kemungkinan perbedaan tempat penelitian penderita pasca *stroke* akan memengaruhi pula hasil efikasi dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, M. 2016. Self Efficacy Dan Makna Hidup Pada Penderita Penyakit Jantung Coroner. *eJurnal Psikologis*. Volume 4, nomor 4, 2014: 419-430.
- AHA. 2017. Heart Disease And Stroke Statistic. <http://ahajournal.org.com>. (12 Oktober 2017)
- Astuti, dkk. (2015). Perbedaan Self Efficacy Siswa Dalam Menghadapi Ujian Nasional Di Smp Negeri 1 Boyolali Ditinjau Dari Keikutsertaan Bimbingan Belajar. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Bejot Y, dkk. 2016. *Epidemiology of stroke in Europe and trends for the 21st century*. *Press Medicale*. g45(12) : p.e391-e398.
- Chung,M.L.,Bakas,T.,& Plue,L.D. (2016). Effects of Self-Esteem, Optimism, and Perceived Control on Depressive Symptoms in Stroke Survivor-Spouse Dyads. *HHS Public Access*. 31(2), 1-19
- Dewi, NL, P.T. 2018. Pengaruh Gayatri Mantra dan Emotional Freedom Technique (EFT) Terhadap Quality Of Life (QOL) Pasien Pasca Stroke”.Tesis. Fakultas Kedokteran. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Fauci A. S, et al. 2009. *Obesity: Harisson's Manual Of Medicine 17th Edition*. USA : The McGraw-Hill Companies.
- Fukuoka, T. 2015. *Baseline Feature of a Randomized Trial Assessing the Effects of Disease Management Programs for the Prevention of Recurrent Ischemic Stroke*. g57 : p.1703-1706.
- Furie, KL. 2011. *Guidelines for the prevention of stroke in patients with stroke or transient ischemic attack : a guideline for healthcare professionals from the American Heart Association*. *American Stroke Association*. g42 : p227–276.
- Go, A.S, et al. 2014. *Heart disease and stroke statistics*. g 129(3) : p.e28.
- Halawa, F., Buulolo, P. budi, Gulo, M. A., Dachi, P. K., & Nurhayati, E. L. (2019). Hubungan motivasi keluarga dengan efikasi diri. *Jurnal Keperawatan*, 9(2).
- Ismatika, I., & Soleha, U. (2018). Hubungan Self Efficacy Dengan Perilaku Self Care Pasien Pasca Stroke Di Rumah Sakit Islam Surabaya. *Journal of Health Sciences*, 10(2), 139–148. <https://doi.org/10.33086/jhs.v10i2.140>
- Jones, F., McKevitt, C., Riazi, A., & Liston, M. (2017). How is rehabilitation with and without an integrated self-management approach perceived by UK community-dwelling stroke survivors? A qualitative process evaluation to

explore implementation and contextual variations. *BMJ Open*, 7(4), 1–11.
<https://doi.org/10.1136/bmjopen-2016-014109>

Jumain., Bakar, A., & Hargono, R. (2017). Self Efficacy Pasien Stroke di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Haji Surabaya. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*. 11. 74-77

Lawrence, M, et al. 2015. *Multimodal secondary prevention behavioral interventions for TIA and stroke: A systematic review and meta-analysis*. g 10(3) : p.101-371.

Lingga L. 2013. *All About Stroke: Hidup Sebelum dan Pasca stroke*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Mawanti, D. 2016. *Studi Efikasi Diri Mahasiswa yang bekerja Saat Penyusunan Skripsi*. Semarang : fakultas Tarbiyah.

Nabyl R.A. 2012. *Deteksi Dini Gejala dan Pengobatan Stroke*. Yogyakarta: Aulia Publishing.

Octari, C. & Liputo, NI. 2015. Hubungan Status Sosial Ekonomi dan Gaya Hidup dengan Kejadian Obesitas pada Siswa SD Negeri 08 Alang Lawas Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 3 (2) : 131-135

Prawiroharjo, P. & Lestari, W. 2012. Hubungan antara Faktor Resiko Tak Terkontrol dan Kejadian Stroke Iskemik Berulang. *Neurona*. FK Universitas Indonesia, p.124-154.

Rahayu, K.I. 2015. Pengaruh Pemberian Latihan Range Of Motion (ROM) Terhadap Kemampuan Motorik Pasien Pasca Stroke di RSUD Gambiran. p.102-107.

Riskesdas. 2018. *Riset Kesehatan Daerah*. Jakarta: Riskesdas.

Roger, V. et al. 2017. *Heart Disease and Stroke Statistics*. g 135(10) : p.146-603.

Sriramayanti, C.I & Darliana, D. (2018). Self Efficacy Dengan Motivasi Dalam Menjalani Terapi Pada Pasien Stroke. *JIM FKep*. 4(1), 75-86

Sugeng A. (2010). Motivasi Penderita Stroke Iskemik Mengikuti Fisioterapi di Rumah Sakit Umum Kelet, Jepara. g 3(2) : p.200-225.

Sumathipala, K. & McKeivitt, C. 2011. *Identifying the long-term needs of stroke survivors using the International Classification of Functioning, Disability and Health*. g 2(1) : p.1–44.

Wahyuni. 2012. Faktor-faktor yang berhubungan dengan upaya pencegahan terjadinya stroke berulang pada penderita stroke di poliklinik saraf RSUP

DR.M.Djamil Padang. Program studi sarjana keperawatan. Stikes Mercubaktijaya. Padang, p.123-165.

Wahyuni, S., & Dewi, C. (2018). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi dengan Efikasi Diri Pasien Pasca Stroke: Studi Cross Sectional di RSUD Gambiran Kediri. *Jurnal Wiyata*, 5(2), 85–92. Retrieved from <http://www.ojs.iik.ac.id/index.php/wiyata/article/view/214>

Wurtiningsih B. 2012. Dukungan Keluarga pada Pasien Stroke Berulang di Ruang Saraf RSUP Dr. Kariadi Semarang. Vol. 1, No. 1, Semarang: Medica Hospitalia.

Yeyen, M. 2013. Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Pelaksanaan Asuhan Keperawatan pada Pasien Stroke di Rumah Sakit Umum Daerah Pohawato. <http://eprints.ung.ac.id/1917/>. (9 Juni 2015).